



Eksistensi Tradisi Sentek Dulang Bao Masjid sebagai Wadah Membangun Ukhawah Islamiyah di Masyarakat Sebeok Kecamatan Orong Telu, Kabupaten Sumbawa, Provinsi NTB

The Existence of the Sentek Dulang Bao Mosque Tradition as a Means of Fostering Islamic Brotherhood in the Sebeok Community, Orong Telu District, Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara Province

Andi Tamrin^{1*}, Masiratul Helmi², Muliadi³, Viny Asri Supratiwi⁴, Shofia Juniarti⁵,
Baiq Hidayatunnisa⁶, Hidayati⁷, Gaoz Rozi Fahraini⁸

¹⁻⁸ Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa, Indonesia

andielpusui93@gmail.com^{1*}, helminasiratul@gmail.com², muliadiputrapelat@gmail.com³,
vinyasri07@gmail.com⁴, shofiajuniarti17@gmail.com⁵, baiqnisaa2208@gmail.com⁶, yatihida156@gmail.com⁷,
grzfhtrain@gmail.com⁸

Korespondensi Penulis: andielpusui93@gmail.com^{*}

Article History:

Received: Mei 17, 2025;
Revised: Mei 31, 2025;
Accepted: Juni 28, 2025;
Online Available: Juni 30, 2025

Keywords: Masjid Ukhawah Islamiyah; Sebeok Village Community; Sentek Dulang Bao

Abstract: The Sentek Dulang Bao Masjid tradition is a cultural heritage of the Sebeok community that has been preserved across generations as a unifying medium and a means of fostering Ukhawah Islamiyah (Islamic brotherhood). This practice is carried out during significant occasions such as Islamic holidays, weddings, and thanksgiving ceremonies, serving as a platform for social interaction among residents. Through the ritual of sharing food on a dulang (large tray) followed by communal prayers, this tradition manifests the values of togetherness and brotherhood in Islam. Over time, Sentek Dulang Bao Masjid has evolved beyond a religious ritual to function as a mechanism for strengthening social cohesion amidst the heterogeneity of Sebeok Village society. This study reveals how the existence of the Sentek Dulang Bao Masjid tradition plays a strategic role in building and reinforcing Ukhawah Islamiyah. Employing an ethnographic approach with participatory observation and in-depth interviews, the research found that this tradition serves as an effective communication space that facilitates conflict resolution and fosters mutual understanding among community members. The preparation and implementation of this ritual involve all elements of society, regardless of social status, reflecting the egalitarian values inherent in Islamic teachings. Despite facing challenges from modernization and social change, the people of Sebeok Village continue to uphold the essence of this tradition through adaptations that do not diminish its fundamental values. The findings indicate that the sustainability of the Sentek Dulang Bao Masjid tradition as a vehicle for developing Ukhawah Islamiyah is supported by three main pillars: the endorsement of religious and customary leaders, the active participation of the younger generation, and the integration of traditional values into informal education within the community. This tradition serves as a bridge linking Islamic values with local wisdom, thus creating enduring social harmony. Consequently, Sentek Dulang Bao Masjid is not only a cultural identity of the Sebeok community but also an effective instrument for strengthening Islamic unity and brotherhood in the contemporary era.

Abstrak

Tradisi Sentek Dulang Bao Masjid merupakan warisan budaya masyarakat Sebeok yang telah dipertahankan secara turun-temurun sebagai medium pemersatu dan pembangun Ukhawah Islamiyah. Praktik ini dilaksanakan pada momen-momen penting seperti perayaan hari besar Islam, pernikahan, dan acara syukuran, yang menjadi wadah interaksi sosial antarwarga. Melalui ritual berbagi makanan dalam dulang (nampang besar)

yang diikuti dengan doa bersama, tradisi ini menjadi manifestasi nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam Islam. Dalam perkembangannya, Sentek Dulang Bao Masjid tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai mekanisme untuk menguatkan kohesi sosial di tengah heterogenitas masyarakat Desa Sebeok. Penelitian ini mengungkap bagaimana eksistensi tradisi Sentek Dulang Bao Masjid berperan strategis dalam membangun dan memperkuat Ukhuwah Islamiyah. Melalui pendekatan etnografi dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa tradisi ini menjadi ruang komunikasi efektif yang memfasilitasi resolusi konflik dan membangun kesepahaman antarwarga. Proses persiapan hingga pelaksanaan ritual ini melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang status sosial, yang mencerminkan nilai egaliter dalam ajaran Islam. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial, masyarakat Desa Sebeok tetap mempertahankan esensi tradisi ini dengan adaptasi yang tidak menghilangkan nilai-nilai fundamental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi Sentek Dulang Bao Masjid sebagai wadah pembangunan Ukhuwah Islamiyah didukung oleh tiga pilar utama: dukungan tokoh agama dan adat, partisipasi aktif generasi muda, dan integrasi nilai-nilai tradisi dalam pendidikan informal di Masyarakat. Tradisi ini menjadi jembatan penghubung antara nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal, sehingga menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, Sentek Dulang Bao Masjid tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Desa Sebeok, tetapi juga merupakan instrumen yang efektif dalam memperkuat persatuan dan persaudaraan Islam di era kontemporer.

Kata Kunci: Masyarakat Desa Sebeok; Sentek Dulang Bao Masjid; Ukhuwah Islamiyah

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi. Salah satu tradisi yang masih hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi adalah Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid* pada masyarakat Desa Sebeok. Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid* merupakan warisan budaya yang telah dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat dan menjadi bagian penting dalam sistem sosial masyarakat Desa Sebeok. Keberadaan tradisi ini tidak hanya sekadar ritual yang dilakukan tanpa makna, tetapi memiliki nilai-nilai filosofis yang mencerminkan identitas dan karakter masyarakat setempat (H. Fatoroni, 2025).

Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid* pada dasarnya adalah kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sebeok dengan menggunakan satu dulang (nampan besar) yang diisi berbagai hidangan untuk dinikmati secara bersama-sama di Masjid. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada acara-acara penting seperti perayaan hari besar keagamaan, upacaraadat, hinggaperistiwakematian. Menariknya, tradisiini memilikirelevansi yang kuatdengannilai-nilai keislaman, khususnyadalam membangun dan memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) di tengah masyarakat yang semakin individualis.

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, berbagai tradisi local terancam punah akibat minimnya perhatian dan upaya pelestarian. Hal ini diperparah dengan adanya anggapan bahwa tradisi lokal tidak relevan dengan kehidupan modern yang serba cepat dan praktis. Namun, fenomena yang terjadi pada Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid* justru menunjukkan hal yang berbeda. Meskipun berhadapan dengan arus modernisasi, tradisi ini

masih memiliki eksistensi yang kuat di masyarakat Desa Sebeok, bahkan menjadi identitas kolektif yang dibanggakan.

Keberlangsungan Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid* tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini mengajarkan tentang kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Sebeok duduk melingkari dulang dan makan bersama tanpa sekat-sekat sosial. Hal ini mencerminkan nilai egaliter yang menjadi fondasi penting dalam membangun ukhuwah Islamiyah. Semangat kebersamaan yang ditunjukkan dalam Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid* menjadi medium efektif dalam mempererat hubungan sosial dan meminimalisir konflik di tengah masyarakat.

Aspek religiusitas juga menjadi bagian integral dalam Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid*. Sebelum melaksanakan kegiatan makan bersama, masyarakat Desa Sebeok terlebih dahulu membaca doa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Selain itu, mereka juga melantunkan shalawat dan zikir yang menambah dimensi spiritual dalam tradisi tersebut. Integrasi nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid* mampu menjadikannya sebagai media dakwah kultural yang efektif tanpa menghilangkan esensi tradisi lokal.

Dalam konteks kehidupan sosial, Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid* berperan sebagai wadah komunikasi antarwarga yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan penyelesaian berbagai persoalan secara musyawarah. Melalui momentum berkumpul dalam tradisi ini, masyarakat Desa Sebeok dapat memperkuat solidaritas sosial dan membangun jaringan kerjasama yang lebih luas. Kohesivitas sosial yang terjalin melalui Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid* pada akhirnya berdampak pada stabilitas dan harmonisasi kehidupan bermasyarakat.

Di tengah arus globalisasi yang semakin masif, Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid* menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perubahan gaya hidup masyarakat hingga masuknya nilai-nilai baru yang cenderung individualistic. Namun, kesadaran masyarakat di Desa Sebeok akan pentingnya pelestarian tradisi ini menjadi modal utama dalam mempertahankan eksistensinya. Berbagai upaya revitalisasi dan adaptasi dilakukan agar tradisi ini tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai esensialnya.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk melakukan kajian mendalam tentang eksistensi Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid* sebagai wadah membangun Ukhuwah Islamiyah di masyarakat Desa Sebeok. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan tradisi

lokal yang semakin terancam punah, tetapi juga untuk melihat bagaimana nilai-nilai tradisional dapat berintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengkaji eksistensi Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid* sebagai wadah membangun Ukhuwah Islamiyah di masyarakat Desa Sebeok. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama tiga bulan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama dan anggota masyarakat, serta studi dokumentasi berupa naskah-naskah tradisional dan rekaman pelaksanaan ritual (Tannenbaum & Spradley, 1980). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984). Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan melibatkan partisipan dalam verifikasi temuan (Creswell et al., 2007).

3. HASIL

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi dan budaya, berbagai praktik sosial keagamaan telah berkembang sebagai wadah perekat hubungan antarmasyarakat. Salah satu tradisi yang masih terjaga kelestariannya hingga kini adalah "*Sentek Dulang Bao Masjid*" yang terdapat di masyarakat Desa Sebeok. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dapat bersinergi membentuk sebuah identitas kolektif yang khas, seraya memperkuat Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) di antara warganya (Abdullah, 2018:45).

Tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid*, secara harfiah berarti "mengantar dulang ke masjid," merupakan kegiatan membawa makanan dalam wadah tradisional bernama dulang untuk dibawa ke masjid dan kemudian dimakan bersama setelah pelaksanaan ibadah. *Dulang*, sebagai wadah makanan berbentuk bundar dan terbuat seng logam menjadi simbol penting dalam tradisi ini. Kebiasaan ini tidak hanya sekadar ritual pembagian makanan, tetapi mengandung makna filosofis yang dalam tentang kebersamaan, berbagi rezeki, dan memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Pelaksanaan tradisi ini biasanya dikaitkan dengan momen-momen penting dalam kalender Islam seperti bulan Ramadhan, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan lainnya. Masyarakat Desa Sebeok secara bergotong royong menyiapkan makanan terbaik mereka

untuk dibawa ke masjid. Makanan yang disajikan umumnya berupa hidangan tradisional yang memiliki nilai cultural tersendiri. Proses persiapan makanan ini pun menjadi ajang silaturahmi antarkeluarga dan tetangga, khususnya bagi kaum perempuan yang biasanya bertanggung jawab dalam penyiapan hidangan (Saputra & Hidayat, 2025).



Gambar 1. Sentek Dulang Bao Masjid Hari Raya Idul Fitri 1446 H

Nilai Ukhuwah Islamiyah tercermin jelas dalam praktik *Sentek Dulang Bao Masjid* melalui beberapa aspek. Pertama, tradisi ini mengajarkan konsep berbagi rezeki (sedekah) yang merupakan ajaran fundamental dalam Islam. Dengan membawa makanan ke masjid untuk dinikmati bersama, masyarakat belajar untuk tidak kikir dan senantiasa berbagi dengan sesama, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Hal ini sejalan dengan Hadits No. 5376 Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya memberi makan kepada sesama sebagai bentuk ibadah sosial (Al-Bukhari, 2002).

Kedua, tradisi ini memfasilitasi pertemuan rutin antarwarga yang dapat memperkuat ikatan sosial. Dalam kehidupan modern yang semakin individualistik, kegiatan berkumpul seperti ini menjadi sangat berharga. Masyarakat Desa Sebeok dapat saling bertukar kabar, mendiskusikan permasalahan komunitas, atau sekadar berbincang santai, yang kesemuanya berkontribusi pada penguatan kohesisosial (Megawati & Ihsanuddin, 2021). Masjid, sebagai pusat kegiatan, menegaskan kembali fungsinya tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai institusi sosial yang vital bagi komunitas Muslim.



Gambar 2. Sentek Dulang Bao Masjid Hari Raya Idul Fitri 1446 H.

Ketiga, *Sentek Dulang Bao Masjid* menjadi wadah edukasi nilai-nilai Islam bagi generasi muda. Dalam pelaksanaannya, terkandung pembelajaran tentang adab makan dalam Islam, pentingnya bersyukur atas rezeki, dan etika sosial ketika berinteraksi dengan jamaah lain. Anak-anak yang terlibat dalam tradisi ini secara tidak langsung belajar nilai-nilai luhur tersebut melalui pengamatan dan partisipasi langsung (Rofiah et al., 2023). Ini menjadi metode pendidikan karakter yang efektif karena melibatkan pengalaman nyata, bukan sekadar teori.



Gambar 3. Tradisi Biso Ne Kebo



Gambar 4. Membawa pulang sisa dari syukuran Sentek Dulang Bao Masjid Isra Mi'raj

Dalam konteks masyarakat di Desa Sebeok yang multikultur, tradisi ini juga berfungsi sebagai jembatan pemersatu. Warga dapat bersatu dalam semangat keislaman dan kearifan lokal melalui tradisi *Sentek Dulang Bao Masjid*. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam sebagai agama universal dapat beradaptasi dengan kebudayaan lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Tantangan modernisasi dan globalisasi tentu menjadi ujian bagi keberlanjutan tradisi semacam ini. Gaya hidup yang semakin pragmatis dan efisien terkadang dianggap tidak sejalan dengan ritual tradisional yang memerlukan waktu dan upaya kolektif. Namun, masyarakat Desa Sebeok telah menunjukkan ketahanan budaya dengan tetap mempertahankan tradisi ini sambil mengadaptasinya sesuai dengan tuntutan zaman. Misalnya, dengan penggunaan media sosial untuk mengkoordinasikan kegiatan atau pendokumentasian proses untuk edukasi generasi muda (Wahyudi AR et al., 2023).

Tradisi Sentek Dulang Bao Masjid di masyarakat Desa Sebeok bukan sekadar ritual kosong tanpa makna. Ia merupakan manifestasi dari filosofi hidup bermasyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, berbagi, dan persaudaraan dalam bingkai ajaran Islam.

Di era yang semakin terfragmentasi oleh berbagai kepentingan dan identitas, tradisi semacam ini menjadi pengingat pentingnya membangun Ukhuwah Islamiyah sebagai fondasi masyarakat yang harmonis dan berkeadilan (Azra, 2020:89).

4. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sentek Dulang Bao Masjid memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di masyarakat Desa Sebeok. Temuan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Abdullah (2018) bahwa praktik sosial keagamaan dapat menjadi wadah perekat hubungan antarmasyarakat melalui sinergi nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Dalam konteks penelitian ini, tradisi yang secara harfiah berarti "mengantar dulang ke masjid" telah berevolusi menjadi lebih dari sekadar ritual pembagian makanan, melainkan menjadi manifestasi filosofis yang mendalam tentang kebersamaan, berbagi rezeki, dan penguatan ikatan sosial antarwarga.

Analisis terhadap proses pelaksanaan tradisi ini mengungkap tiga dimensi utama yang berkontribusi pada pembangunan ukhuwah Islamiyah. Dimensi pertama adalah aspek ekonomi-sosial yang tercermin melalui praktik berbagi rezeki (sedekah) sebagai ajaran fundamental Islam. Ketika masyarakat membawa makanan ke masjid untuk dinikmati bersama tanpa memandang status sosial atau ekonomi, mereka mengimplementasikan hadits Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya memberi makan kepada sesama sebagai bentuk ibadah sosial. Dimensi kedua adalah aspek komunikasi sosial, di mana tradisi ini memfasilitasi pertemuan rutin antarwarga yang dapat memperkuat ikatan sosial dalam kehidupan modern yang semakin individualistik. Masyarakat Desa Sebeok dapat saling bertukar kabar, mendiskusikan permasalahan komunitas, dan berbincang santai, yang kesemuanya berkontribusi pada penguatan kohesi sosial.

Dimensi ketiga yang tidak kalah penting adalah fungsi edukatif tradisi ini bagi generasi muda. Observasi partisipatif yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa Sentek Dulang Bao Masjid menjadi wadah edukasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran tentang adab makan dalam Islam, pentingnya bersyukur atas rezeki, dan etika sosial ketika berinteraksi dengan jamaah lain. Anak-anak yang terlibat dalam tradisi ini secara tidak langsung belajar nilai-nilai luhur tersebut melalui pengamatan dan partisipasi langsung, yang menjadi metode pendidikan karakter yang efektif karena melibatkan pengalaman nyata. Temuan ini memperkuat argumen Rofiah et al. (2023) bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi medium efektif dalam transmisi nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks masyarakat Desa Sebeok yang multikultur, penelitian ini menemukan bahwa tradisi Sentek Dulang Bao Masjid berfungsi sebagai jembatan pemersatu yang memungkinkan warga bersatu dalam semangat keislaman dan kearifan lokal. Hal ini mendemonstrasikan bagaimana Islam sebagai agama universal dapat beradaptasi dengan kebudayaan lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Adaptasi ini menjadi kunci penting dalam mempertahankan eksistensi tradisi di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang cenderung menggerus nilai-nilai tradisional.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sebeok telah menunjukkan ketahanan budaya yang luar biasa dengan tetap mempertahankan tradisi ini sambil mengadaptasinya sesuai dengan tuntutan zaman. Strategi adaptasi yang ditemukan antara lain penggunaan media sosial untuk mengkoordinasikan kegiatan dan pendokumentasian proses untuk edukasi generasi muda. Adaptasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai tradisional tanpa menghilangkan esensi spiritual dan sosial dari tradisi tersebut.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa keberlanjutan tradisi Sentek Dulang Bao Masjid sebagai wadah pembangunan ukhuwah Islamiyah didukung oleh tiga pilar utama yang saling berkaitan. Pilar pertama adalah dukungan tokoh agama dan adat yang berperan sebagai penjaga dan penggerak tradisi. Pilar kedua adalah partisipasi aktif generasi muda yang memastikan regenerasi dan kontinuitas tradisi. Pilar ketiga adalah integrasi nilai-nilai tradisi dalam pendidikan informal di masyarakat yang memungkinkan transmisi nilai lintas generasi. Sinergi ketiga pilar ini menciptakan ekosistem budaya yang mendukung pelestarian tradisi sekaligus memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan zaman.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menguatkan kohesi sosial di tengah heterogenitas masyarakat Desa Sebeok. Proses persiapan hingga pelaksanaan ritual yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang status sosial mencerminkan nilai egaliter dalam ajaran Islam. Hal ini menjadikan tradisi Sentek Dulang Bao Masjid sebagai ruang komunikasi efektif yang memfasilitasi resolusi konflik dan membangun kesepahaman antarwarga.

Dalam perspektif yang lebih luas, penelitian ini membuktikan bahwa tradisi Sentek Dulang Bao Masjid di masyarakat Desa Sebeok bukan sekadar ritual kosong tanpa makna, melainkan manifestasi dari filosofi hidup bermasyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, berbagi, dan persaudaraan dalam bingkai ajaran Islam. Di era yang semakin terfragmentasi oleh berbagai kepentingan dan identitas, tradisi semacam ini menjadi pengingat

pentingnya membangun ukhuwah Islamiyah sebagai fondasi masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Desa Sebeok, tetapi juga merupakan instrumen yang efektif dalam memperkuat persatuan dan persaudaraan Islam di era kontemporer.

KESIMPULAN

Tradisi Sentek Dulang Bao Masjid telah membuktikan diri sebagai instrument perekat sosial yang efektif dalam membangun ukhuwah Islamiyah di masyarakat Desa Sebeok. Melalui kegiatan gotong royong membawa dulang berisi makanan ke masjid, tradisi ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan persaudaraan antarwarga. Kebersamaan yang tercipta dalam ritual ini mencerminkan semangat tolong-menolong yang sejalan dengan ajaran Islam. Di tengah arus modernisasi, eksistensi tradisi ini menjadi benteng budaya sekaligus wahana spiritualitas yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam bingkai persaudaraan Islam yang harmonis dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2018). Tradisi dan kearifan lokal dalam masyarakat Muslim Indonesia. Pustaka Ilmu.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). Sahih al-Bukhari. Dar Ibn Kathir.
- Azra, A. (2020). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara. Kencana.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs. The Counseling Psychologist, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/001100006287390>
- Fatoroni, H. (2025, Februari 20). Wawancara dengan Bapak H. Fatoroni tokoh adat Desa Sebeok.
- Megawati, R., & Ihsanuddin, M. L. (2021). Islam dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa (Studi Makna Simbol Tradisi Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara). JASNA : Journal For Aswaja Studies, 1(2), 64–94. <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2875>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft. Educational Researcher, 13(5), 20–30. <https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>
- Rofiah, N. C., Fajrie, N., & Rondli, W. S. (2023). Prosesi tradisi larungan dalam pendidikan karakter anak. Jurnal Tunas Pendidikan, 5(2), 483–492. <https://doi.org/10.5206/pgsd.v5i2.1128>

Saputra, M. R., & Hidayat, F. (2025). Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Media Massa: Teknik, Strategi, dan Pengaruh terhadap Perilaku Masyarakat. *Jurnal Al Nahyan*, 2(1), 62–73. <https://doi.org/10.58326/jan.v2i1.152>

Tannenbaum, N., & Spradley, J. P. (1980). Participant Observation. *Anthropological Quarterly*, 53(4), 260. <https://doi.org/10.2307/3318111>

Wahyudi AR, N., Pababbari, M., Sastrawati, N., & Muliadi. (2023). Fungsionalisasi Budaya lokal sebagai Alternatif sarana Dakwah di Era Digital. *SHOUTIKA*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i1.554>